

**PENGGUNAAN METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KPS  
DAN PENGUASAAN KONSEP OLEH SISWA**

**(Artikel)**

**Oleh**

**FISKA AULIA RAHMAH**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2014**

## PENGARUH PENGGUNAAN METODE INKUIRI TERBIMBING TERHADAP KPS DAN PENGUASAAN KONSEP OLEH SISWA

Fiska Aulia Rahmah<sup>1</sup>, Arwin Achmad<sup>2</sup>, Darlen Sikumbang<sup>2</sup>  
E-mail: fiskaauliarahmah@gmail.com. HP: 085766619441

### ABSTRAK

This research aimed to know the effect of guided inquiry method towards student conceptual understanding and science process skill. Samples were VII<sub>A</sub> and VII<sub>B</sub> that was chosen by purposive sampling. This research design was pretest-posttest non equivalent group. The quantitative data was obtained from the average value of test that analyzed using t-test and U-test. The qualitative data was student questionnaire responses that analyzed descriptively. The result showed that the guided inquiry method can not improved student science process skill that proof from N-gain average 56,12. Whereas guided inquiry method can improved student conceptual understanding with average 60,41. Beside that, most student (100%) gave positive response towards guided inkuiri method. Thus, using guided inquiry method can not improved student science process skill significantly but guided inquiry method can improved student conceptual understanding significantly.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan metode inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa. Sampel penelitian adalah siswa kelas VII<sub>A</sub> dan VII<sub>B</sub> yang dipilih dari populasi secara *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan desain penelitian pretes postes kelompok tak ekuivalen. Data kuantitatif diperoleh dari rata-rata nilai tes yang dianalisis menggunakan uji-t dan uji-U. Data kualitatif berupa data angket tanggapan siswa yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing tidak meningkatkan secara signifikan keterampilan proses sains siswa dengan rata-rata *N-gain* 56,12. Akan tetapi, penggunaan metode inkuiri terbimbing meningkatkan secara signifikan penguasaan konsep siswa dengan rata-rata *N-gain* 60,41. Sejalan dengan hal itu, semua siswa (100%) memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan metode inkuiri terbimbing. Dengan demikian, penggunaan metode inkuiri terbimbing tidak berpengaruh signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains tetapi berpengaruh signifikan terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa.

**Kata kunci** : inkuiri terbimbing, keterampilan proses sains, penguasaan konsep

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Pendidikan Biologi

<sup>2</sup>Staf Pengajar

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo, 2001: 11).

Perkembangan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) telah maju dengan pesatnya. Hal ini erat hubungannya dengan perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi memberikan wahana yang memungkinkan IPA berkembang dengan pesat (Muslich, 2007: 227).

Perkembangan IPA yang begitu pesat, menggugah para pendidik untuk dapat merancang dan melaksanakan pendidikan yang lebih terarah pada penguasaan konsep IPA, yang dapat menunjang kegiatan sehari-hari dalam masyarakat.

Dalam proses pembelajaran terutama dalam pelajaran IPA tidak hanya sekedar penguasaan pengetahuan yang berupa fakta, konsep, prinsip dan hukum tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Oleh karena itu siswa perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan keterampilan dan pemahaman yang dimilikinya dalam proses pembelajaran (Listriani, Mahadewi, dan Parmiti, 2013: 2).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru IPA MTs Muhammadiyah 1 Natar, siswa mengalami kesulitan belajar yaitu dalam menguasai konsep mengenai materi ciri-ciri makhluk hidup. Hal ini ditunjukkan dengan masih adanya nilai ulangan harian siswa yang berkisar pada batas tuntas mata pelajaran IPA yaitu 47. Sebanyak 14 orang belum dapat melampaui nilai batas tuntas belajar tersebut untuk

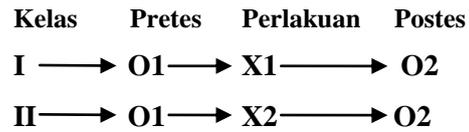
materi ciri-ciri makhluk hidup, dengan metode ceramah dan diskusi yang digunakan oleh guru, maka keterampilan proses sains yang merupakan bagian dari IPA kurang terasah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inkuiri terbimbing terhadap keterampilan proses sains dan penguasaan konsep siswa.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di MTs Muhammadiyah 1 Natar pada bulan April Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014. Sampel penelitian dipilih dengan cara *purposive sampling* yaitu kelas VII<sub>A</sub> terpilih sebagai kelas eksperimen dan kelas VII<sub>B</sub> sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini menggunakan desain pretes postes tak ekuivalen (Gambar 1). Struktur desain penelitian yaitu :



Keterangan :

I = Kelas eksperimen (Kelas VII<sub>A</sub>)

II = Kelas kontrol (Kelas VII<sub>B</sub>)

O<sub>1</sub> = tes awal

O<sub>2</sub> = tes akhir

X<sub>1</sub> = Pembelajaran menggunakan metode inkuiri terbimbing

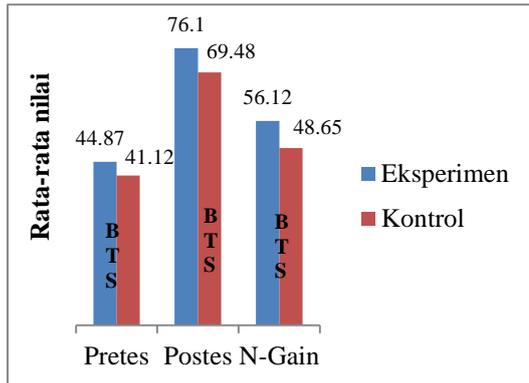
X<sub>2</sub> = Pembelajaran dengan menggunakan metode diskusi

Gambar 1. Desain penelitian (dimodifikasi dari Sukardi, 2007: 186)

Data penelitian ini berupa data kuantitatif dan kualitatif. Data penguasaan konsep dan keterampilan proses sains berupa data kuantitatif yang diperoleh dari nilai pretes, postes dan dihitung rata-rata *N-gain* dengan menggunakan uji t dan uji *Mann Withney U* (uji U),. Data kualitatif berupa data deskripsi yang diperoleh dari angket tanggapan siswa terhadap penggunaan metode inkuiri terbimbing yang dianalisis secara deskriptif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

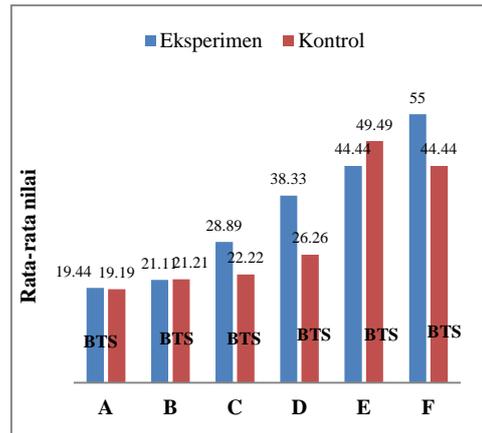
Hasil penelitian ini berupa data keterampilan proses sains , penguasaan konsep siswa, dan tanggapan siswa terhadap penggunaan metode inkuiri terbimbing.



Keterangan = BTS = Berbeda Tidak Signifikan

Gambar 2. Keterampilan proses sains siswa

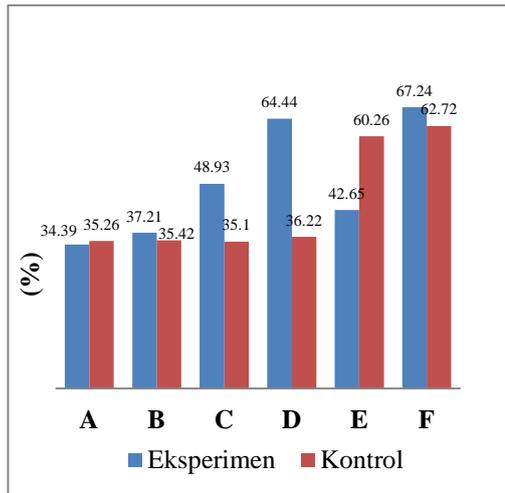
Berdasarkan Gambar 2 diketahui bahwa nilai pretes keterampilan proses sains kedua kelas berbeda tidak signifikan. Untuk nilai postes dan *N-gain* siswa pada kedua kelas berbeda tidak signifikan dan *N-gain* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Rata-rata nilai yang berbeda tidak signifikan dapat dilihat juga dari rata-rata nilai *N-gain* setiap indikator keterampilan proses sains siswa (Gambar 3)



Keterangan = A=Mengobservasi; B= Mengklasifikasi; C= Mengkomunikasi; D= Mengidentifikasi; E= Menginferensi; F= Menganalisis; BTS = Berbeda Tidak Signifikan.

Gambar 3. Rata-rata nilai perindikator keterampilan proses sains siswa

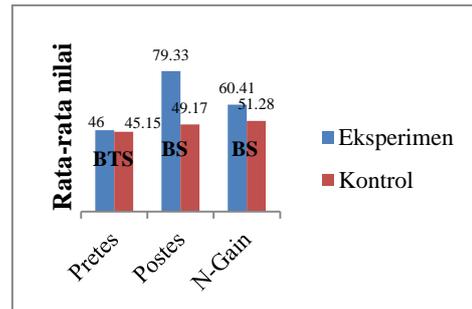
Terlihat pada Gambar 3, bahwa rata-rata *N-gain* keterampilan proses sains yaitu mengobservasi, mengkomunikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mengidentifikasi, dan menginferensi pada kelas eksperimen dan kontrol berbeda tidak signifikan. Meskipun terjadi perbedaan yang tidak signifikan, kedua kelas sama-sama menunjukkan adanya persentase keterampilan proses sains (Gambar 4)



Keterangan : A=Mengobservasi; B= Mengklasifikasi; C= Mengkomunikasi; D= Mengidentifikasi; E= Menginferensi; F= Menganalisis;

Gambar 4. Indikator keterampilan proses sains siswa

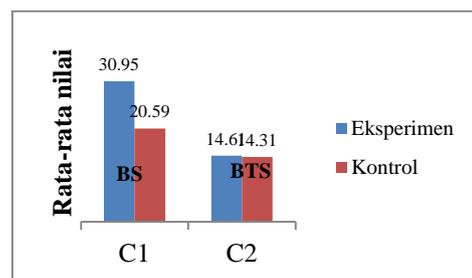
Dari Gambar 4, diketahui bahwa terjadi peningkatan perindikator keterampilan proses sains siswa dengan kriteria sedang pada kelas eksperimen untuk semua indikator keterampilan proses sains yang diukur yaitu mengamati, mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, mengkomunikasi, dan menginferensi. Metode inkuiri yang digunakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterampilan proses sains siswa, akan tetapi berpengaruh terhadap penguasaan konsep siswa (Gambar 5).



Keterangan : BTS = Berbeda Tidak Signifikan; BS = Berbeda signifikan

Gambar 5. Penguasaan konsep siswa

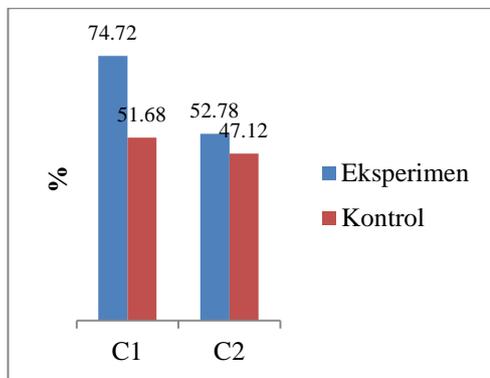
Berdasarkan Gambar 5 diketahui bahwa nilai pretes kedua kelas berbeda tidak signifikan. Untuk nilai postes dan *N-gain* siswa pada kedua kelas berbeda secara signifikan yang terlihat dari perbedaan rata-rata nilai postes dan *N-gain* siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat melalui hasil analisis dari setiap indikator penguasaan konsep (Gambar 6)



Keterangan: C1= Pengetahuan; C2= Memahami; BTS = Berbeda Tidak Signifikan; BS = Berbeda signifikan

Gambar 6. Rata-rata nilai perindikator penguasaan konsep siswa

Terlihat pada Gambar 6, diketahui bahwa rata-rata *N-gain* ranah kognitif C1 (pengetahuan) berbeda signifikan dan C2 (memahami) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda tidak signifikan. Perbedaan rata-rata *N-gain* antara C1 dan C2 menunjukkan adanya perbedaan persentase penguasaan konsep yang di ukur (Gambar 7)



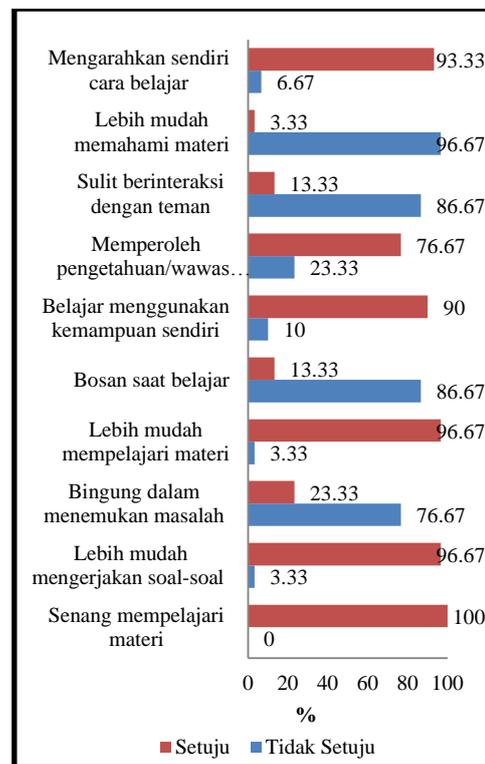
Keterangan: C1= Pengetahuan; C2= Memahami.

Gambar 7. Indikator penguasaan konsep siswa

Dari Gambar 7, diketahui bahwa terjadi peningkatan penguasaan konsep siswa dengan kriteria sedang pada kelas eksperimen untuk indikator pemahaman atau C1, dan terjadi peningkatan yang rendah pada kelas kontrol. Pada indikator memahami atau C2 pada kedua kelas dengan kriteria rendah. Namun berdasarkan rata-rata indikator hasil

belajar siswa pada kelas eksperimen peningkatannya lebih tinggi dari pada kelas kontrol.

Jadi, metode inkuiri berpengaruh signifikan terhadap penguasaan konsep, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap keterampilan proses sains siswa, meskipun semua siswa memberikan tanggapan yang positif terhadap metode inkuiri terbimbing (Gambar 8)



Gambar 8. Tanggapan siswa terhadap penggunaan metode pembelajaran inkuiri terbimbing

Berdasarkan Gambar 8, diketahui bahwa hampir semua siswa (93,33% setuju) merasa senang belajar mempelajari materi pokok ciri-ciri

mahluk hidup dengan metode inkuiri terbimbing. Namun, ada siswa merasa kesulitan dalam mengerjakan soal-soal di LKS yang diberikan guru melalui metode inkuiri terbimbing yaitu sebesar 3,33 %, dan sebagian besarnya merasa mudah. Hampir semua siswa 100% menyukai belajar dengan metode inkuiri terbimbing.

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diketahui bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing tidak meningkatkan keterampilan proses sains siswa secara signifikan (Gambar 2) bahwa *N-gain* antara kelas eksperimen dan kontrol tidak berbeda signifikan. Meskipun *N-gain* pada kedua kelas tidak berbeda signifikan tetapi rata-rata *N-gain* pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Namun, berbeda halnya dengan penguasaan konsep siswa, merujuk pada Gambar 3 bahwa *N-gain* pada kedua kelas berbeda signifikan dengan rata-rata *N-gain* kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Hal ini sejalan dengan pendapat sebagian besar siswa

96,67% (Gambar 8) bahwa siswa lebih mudah memahami materi dengan menggunakan metode inkuiri terbimbing. Peningkatan penguasaan konsep ini didukung oleh penelitian Listriani, Mahadewi, dan Parmiti (2013: 8) yang menunjukkan bahwa penggunaan metode inkuiri terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar (penguasaan konsep) oleh siswa. Hal ini didukung hasil penelitian Wijayanti (dalam Agung, 2010: 4) pada siswa kelas X semester genap SMA Negeri 1 Sidomulyo Lampung Selatan diketahui bahwa penerapan metode pembelajaran inkuiri menghasilkan penguasaan konsep yang lebih tinggi dibandingkan dengan tanpa penerapan inkuiri yaitu metode diskusi.

Merujuk pada Gambar 4, pada kelas eksperimen dan kontrol menunjukkan semua indikator KPS yang diukur yaitu mengobservasi, mengklasifikasi, mengidentifikasi, mengkomunikasi, menginferensi, dan menganalisis diperoleh bahwa rata-rata semua indikator KPS yang diukur tidak berbeda signifikan, dan merujuk pada Gambar 6 diketahui bahwa indikator penguasaan konsep

yaitu C1 berbeda signifikan sedangkan indikator C2 tidak berbeda signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat sebagian besar siswa 96,67% yang merasa lebih mudah memahami cara belajarnya sendiri. Data yang berbeda tidak signifikan dapat disebabkan karena 1). Susunan LKS yang dibuat oleh guru untuk kedua kelas hampir sama, pada kelas eksperimen terdapat rumusan masalah dan hipotesis sedangkan pada kelas kontrol tidak ada. 2) isi dalam LKS berupa gambar, tabel, dan pertanyaan dalam LKS pada kedua kelas sama. 3) Pada saat proses pembelajaran kelas eksperimen menunjukkan respon yang sama dengan kelas kontrol, siswa pada kedua kelas pasif saat proses belajar mengajar berlangsung.

Penggunaan metode inkuiri terbimbing tidak dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa secara signifikan, peningkatan semua indikator yang diukur dalam kategori yang sedang yaitu dengan rata-rata peningkatan 49,14% (kelas eksperimen) dan 44,21% (kelas kontrol). Sesuai dengan Gambar 5,

pada kelas eksperimen peningkatan dari tinggi ke rendah yaitu indikator menginferensi, siswa mudah mengerjakan soal dalam kategori menginferensi karena pada LKS yang dipelajari siswa dibimbing untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama, menginterpretasi, mengklasifikasi, mengkomunikasi, mengidentifikasi, mengobservasi. Sedangkan terjadi peningkatan yang signifikan (Gambar 7) pada indikator C1 dengan kriteria tinggi 74,72% dan tidak terjadi peningkatan secara signifikan pada indikator C2 dengan kriteria sedang 52,78%. Peningkatan yang berbeda tidak signifikan disebabkan sebagian siswa 23,33% (Gambar 8) merasa kebingungan dalam menemukan masalah pada soal dan sebagian siswa 13,13% merasa bosan dan sulit berinteraksi dengan temannya saat pembelajaran menggunakan inkuiri terbimbing, kurangnya keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran, guru belum maksimal dalam menjalankan metode inkuiri terbimbing. Peningkatan penguasaan konsep siswa setelah penggunaan metode inkuiri terbimbing seharusnya diikuti dengan

peningkatan keterampilan proses sains siswa, hal ini sesuai dengan pendapat Bell, dkk (2010: 350) bahwa penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran didasarkan pada keyakinan bahwa mempelajari sains lebih dari sekedar menghafal fakta-fakta dan informasi ilmiah saja, tapi lebih kepada memahami konsep-konsep dan mengaplikasikan metode-metode ilmiah yang nantinya akan diperoleh siswa sebagai suatu produk keterampilan, berupa keterampilan proses sains.

Peningkatan berkriteria sedang 49,14% pada semua aspek KPS yang diukur tidak sesuai dengan jawaban siswa yang ada pada LKS yang rata-rata mencapai skor yang tinggi. Berikut disajikan LKS dengan contoh jawaban yang diberikan oleh siswa untuk indikator mengobservasi, mengkomunikasi.

| Hewan dan Manusia | Proses tumbuh dan berkembang                    |
|-------------------|---|
| Manusia           | Bayi-anak-anak-REMaja-dewasa                    |
| Ayam              | Telur-anak ayam-ayam muda-ayam dewasa           |
| Kupu-kupu         | Telur-ulat kecil-ulat dewasa-kupu-kupu          |
| Sapi              | anak sapi-sapi muda-sapi dewasa                 |
| Ikan              | bertelur-anak ikan-ikan muda-ikan dewasa        |
| Katak             | Telur-berudu/cebong-katak muda-katak dewasa     |
| Kucing            | anak kucing-kucing muda-kucing dewasa           |
| Tumbuhan          | Proses tumbuh dan berkembang                    |
| Pohon mangga      | Biji-tanaman kecil-tanam an muda-tanaman dewasa |
| Pohon pisang      | tunas-tunas muda-tumbuhan muda-tumbuhan dewasa  |

Gambar 9. Contoh jawaban siswa untuk indikator mengobservasi, mengkomunikasi (kelas eksperimen)

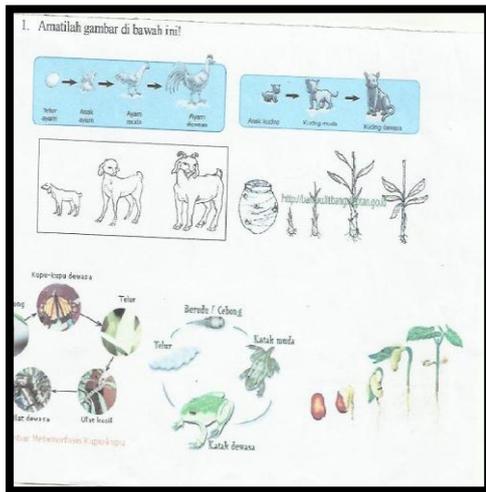
Komentar : siswa mendapatkan nilai maksimal karena siswa mampu mengisi tabel dengan benar mengenai proses tumbuh dan berkembang makhluk hidup

| Hewan dan Manusia | Proses tumbuh dan berkembang                 |
|-------------------|--|
| Manusia           | Bayi-anak-anak-Remaja-dewasa                 |
| Ayam              | bertelur-anak ayam-ayam muda-dewasa          |
| Kupu-kupu         | telur-ulat kecil-ulat dewasa-kupu-kupu       |
| Sapi              | anak sapi-sapi muda-sapi dewasa              |
| Ikan              | bertelur-ikan kecil-ikan dewasa              |
| Katak             | telur-kecebong-katak muda-katak dewasa       |
| Kucing            | anak kucing-kucing muda-kucing dewasa        |
| Tumbuhan          | Proses tumbuh dan berkembang                 |
| Pohon mangga      | biji-kecambah-pohon kecil-pohon besar        |
| Pohon pisang      | tunas-pisang kecil-pisang muda-pisang dewasa |

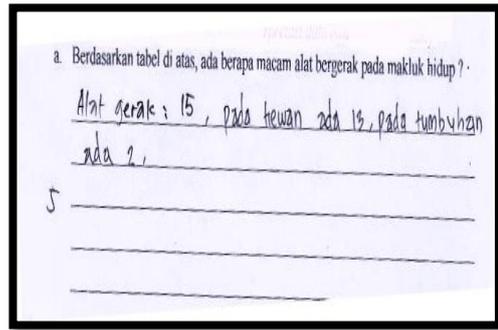
Gambar 10. Contoh jawaban siswa untuk indikator mengobservasi, mengkomunikasi (kelas kontrol).

Komentar : siswa mendapat skor maksimal karena siswa mampu mengisi tabel dengan tepat mengenai proses tumbuh dan berkembang

Dari kedua contoh jawaban tersebut (Gambar 9 dan 10) diketahui bahwa siswa pada kedua kelas mampu mengisi tabel dengan tepat, siswa mengkomunikasikan dengan mengisi tabel dengan sebelumnya mengobservasi terlebih dahulu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009: 141) kemampuan mengamati merupakan keterampilan paling dasar dalam proses dan memperoleh ilmu pengetahuan. Siswa dapat mengamati gambar dengan tepat sehingga mampu mengisi tabel dengan benar dan memahami pertanyaan sehingga dapat menjawab pertanyaan.

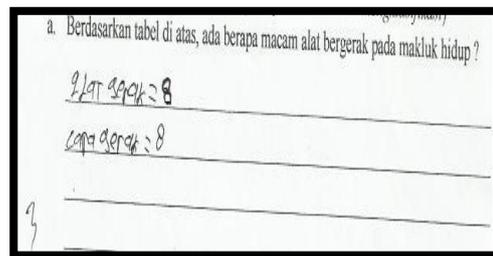


Gambar 11. Contoh gambar yang di amati dan diidentifikasi untuk mengisi tabel dan menjawab soal



Gambar 12. Contoh jawaban siswa untuk indikator mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan penguasaan konsep (kelas eksperimen)

Komentar : siswa mendapat nilai maksimal karena siswa lengkap dalam menjawab soal mengenai alat gerak pada makhluk hidup

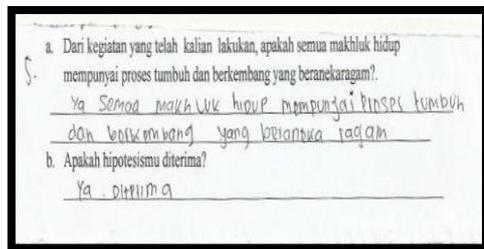


Gambar 13. Contoh jawaban siswa untuk indikator mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan penguasaan konsep (kelas kontrol)

Komentar : siswa mendapat nilai 3 karena siswa kurang lengkap dalam menjawab soal

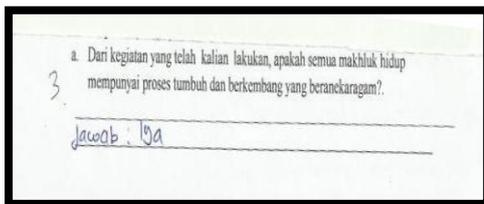
Siswa dituntut untuk mengidentifikasi gambar (Gambar 11) dan tabel sehingga siswa mampu menjawab pertanyaan yang di dalam pertanyaan itu siswa mengklasifikasi berdasarkan sifat-sifat khususnya (Dimiyati dan Mudjiono, 2009: 141)

yaitu berupa alat dan cara gerak antara tumbuhan dan hewan.



Gambar 14. Contoh jawaban siswa untuk indikator menginferensi (kelas eksperimen)

Komentar : siswa mendapat skor maksimal karena mampu menyimpulkan dengan tepat



Gambar 15. Contoh jawaban siswa untuk indikator menginferensi (kelas kontrol)

Komentar : siswa mendapat skor 3 karena dalam menyimpulkan siswa kurang lengkap

Contoh jawaban siswa (Gambar 15) menunjukkan kemampuan menginferensi, selain berdasarkan fakta, konsep, dan prinsip, kesimpulan juga dapat diambil dari suatu penalaran yang logis untuk menjelaskan pengamatan (Carin dalam Subiantoro, 2010: 4-5), terjadi persamaan jawaban pada kedua kelas, sehingga peningkatan kemampuan

menginferensi pada kedua kelas berbeda tidak signifikan.

Nilai LKS pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yaitu dengan rata-rata nilai 65 (kelas eksperimen) dan rata-rata nilai 62 (kelas kontrol). Nilai yang diperoleh dari LKS tidak mempengaruhi peningkatan *N-Gain* KPS secara signifikan, akan tetapi mempengaruhi peningkatan *N-Gain* penguasaan konsep secara signifikan. Hal ini tidak sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Delismar, Ashyar, dan Hariyadi (2013: 26) dengan menguasai konsep dan prinsip yang baik, siswa memiliki kemampuan keterampilan proses sains yang baik pula. Begitu halnya dengan yang dikatakan oleh Sirait dan Sahyar (2013: 2) yaitu jika siswa menguasai keterampilan proses, mereka akan dapat memahami dan mengolah fakta dan konsep Ilmu Pengetahuan.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode Inkuiri Terbimbing pada materi pokok ciri-ciri makhluk hidup pada siswa kelas VII tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa, meskipun semua siswa 96,67% lebih mudah mempelajari materi dengan metode inkuiri terbimbing dan penggunaan metode inkuiri terbimbing berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa dan terjadi peningkatan yang tinggi untuk C1 dan rendah untuk C2. Siswa memberikan tanggapan positif sekitar 100 % mengenai penggunaan metode inkuiri terbimbing.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa. Dengan rata-rata *N-gain* yaitu 56,12 (kelas eksperimen) dan 48,65 (kelas kontrol).
2. Penggunaan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing berpengaruh secara signifikan

terhadap peningkatan penguasaan konsep siswa yaitu dengan nilai rata-rata *N-gain* yaitu 60,41 (kelas eksperimen) dan 51,28 (kelas kontrol).

3. Semua siswa (100%) memberikan tanggapan positif terhadap penggunaan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing.

Untuk kepentingan penelitian yang berikutnya, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan sebanyak dua pertemuan sehingga dimungkinkan siswa belum terbiasa dengan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing yang diterapkan, diharapkan untuk penelitian selanjutnya rancangan penelitian lebih dari dua kali pertemuan sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar dengan metode pembelajaran Inkuiri Terbimbing.
2. Peneliti seharusnya mempertimbangkan jumlah anggota untuk setiap kelompok agar proses pembelajaran dapat berjalan kondusif.

3. Pembentukan kelompok hendaknya dilakukan pada hari sebelumnya, sehingga waktu yang tersedia lebih efektif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agung, M. T. 2010. *Pengaruh metode pembelajaran Inkuiri terbimbing terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa*. (skripsi). Bandarlampung: Universitas lampung.
- Bell, T., D. Urhahne, S. Schanze, dan R. Ploetzner. 2010. Collaborative Inquiry Learning: Models, Tools, and Challenges. *International Journal of Science Education* Edisi 32:3 Hal 349 – 377. (Online). (<http://tandfonline.com/doi/abs/10.1080/09500690802582241>). Diakses pada tanggal 8 Februari 2014 pukul 10.00 WIB).
- Delismar, R. Ashyar, dan Hariyadi, B. 2013. *Peningkatan Kreativitas dan Keterampilan Proses Sains Siswa melalui Penerapan Model Group Investigation*. *Edu-Sains* 1. (2). 26.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Listriani, M., P. Mahadewi, dan Parmiti. 2013. *Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berbasis Lingkungan Hidup untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SD No 1 Bontihing*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Muslich, M. 2007. *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Konstektual*. Malang: Bumi Aksara.
- Sirait, R. dan Sahyar. 2013. Analisis Penguasaan Konsep Awal Fisika dan Hasil Belajar Fisika pada Pembelajaran Menggunakan Model Inquiry Training pada Materi listrik Dinamis. *Jurnal Online Fisika* 2. (Online). (<http://jurnal-fisika-online.com>). Diakses pada tanggal 8 Februari 2014 pukul 10.15 WIB).
- Subiantoro, A. W. 2010. *Pentingnya Praktikum dalam Pembelajaran IPA*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukardi. 2007. *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetisi dan Praktikum*. Jakarta: Bumi Aksara.